

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 yang berada di Kecamatan Batu Ceper Kota Tangerang ini didirikan pada tahun 1985 oleh Pimpinan dan Pengasuh Dr. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang melandaskan trilogi kompetensi, Afeksi-Spiritual pada pembentukan Akhlakul Karimah dengan Amaliah Ahlussunnah Wal Jama'ah, kognisi nasional pada integrasi keilmuan agama dan sains, serta keterampilan pragmatis pada skill Bahasa Internasional.

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya para santri mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang saat ini dipimpin langsung oleh Pendiri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, Dr. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. serta Pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang, KH. Muhammad Ulil Abshor, Al-Hafidz.

Dalam kesehariannya, seluruh kegiatan tidak lepas dari komando dari pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang, yaitu KH. Muhammad Ulil Abshor, Al-Hafidz. Karena hanya beliau lah yang memimpin seluruh kegiatan,

seperti proses belajar mengajar, Shalat berjamaah, termasuk alur kegiatan komunikasi. Apapun yang beliau sampaikan, seluruh aspek didalam Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang pasti mengikuti arahnya, karena hal tersebut sudah dijelaskan dalam ayat al-Quran surat An-Nur ayat 51:

وَاطْعَنَا سَمِعْنَا يَفْعَلُوا أَنْ بَيْنَهُمْ لِيَحْكُمَ وَرَسُولِهِ اللَّهُ إِلَى دُعُوا إِذَا الْمُؤْمِنِينَ قَوْلَ كَانَ إِنَّمَا
 الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيكَ

Santri pun percaya, dengan menuruti perintah Kyai, akan berbuah kebajikan dan memudahkan penyerapan Ilmu yang disampaikan oleh Kyai. Maka dari itu tokoh sentral dalam kehidupan Pondok Pesantren ialah keberadaannya seorang Kyai yang menjadi sosok Pemimpin di Pondok Pesantren.

Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam

bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai. (Hasbullah, 1996:24)

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Kehidupan Pondok Pesantren diwarnai oleh kehadirannya Santri. Santri ialah sebutan khusus bagi murid yang belajar dan tinggal didalam ruang lingkup Pondok Pesantren, maka murid sekolah-sekolah umum tidak dapat disebut Santri. Kegiatan Santri dimulai dari bangunnya tidur pada pukul 03:00 dini hari, mereka rela dan ikhlas demi memanjatkan do'a serta Shalat Tahajud yang dipercaya adalah waktu yang sangat tepat untuk memanjatkan do'a (Al-Insaan/76: 25-26). Lalu kegiatan Santri lanjut hingga Shalat subuh, dan mengaji kitab kuning tradisional hingga pukul 06:00. Kitab kuning yang dipelajari bermacam-macam, ada yang membahas *fiqih*, *ta'lim*, dan *muroq*, yang sebagian besar membahas tentang bagaimana menjadi manusia yang ber-*akhlakul karimah* atau berakhlak mulia.

Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 08:00, tetapi sebelum mereka berangkat sekolah, Santri diwajibkan menunaikan Shalat Dhuha di Masjid. Sekolah dibatasi hanya sampai pukul 12:30. Setelahnya wajib Shalat Dzuhur berjamaah. Lalu setelah Shalat berjamaah di Masjid, para santri diwajibkan belajar Bahasa Arab dan Inggris sebagai kewajiban Bahasa komunikasi di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 ini. Setelah Shalat Ashar santri diwajibkan membawa kitab kuning yang berjudul *al-Jurumiyah* yang membahas tentang susunan Bahasa Arab. Lalu ada juga mengaji al-Qur'an setelah Shalat Maghrib berjamaah, yang dilakukan di Masjid Salahuddin, masjid milik Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang. Dan yang terakhir setelah Shalat Isya berjamaah dilakukan belajar kitab *tafsir Jalalain* yang membahas isi dan *asbabun Nuzul* atau dalam Bahasa Indonesia artinya asal muasal ayat demi ayat al-Quran turun ke Bumi, yang dipimpin langsung oleh KH. Muhammad Ulil Abshor, al-Hafidz, Lc.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal. (Djamaluddin, 2006)

Selain itu disebutkan bahwa pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pondok pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kyai, masjid

atau mushola, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka. (Wahjoetomo, 1997:65)

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, dimana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama Pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi hal ini juga diragukan, karena tentunya ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Kendatipun Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi, adalah sangat besar bagi perkembangan Islam di nusantara.

Sedangkan asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), spiritual father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa. Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa. (Husni, 2001: 157)

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salaf. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salaf adalah para santri bekerja untuk kyai mereka - bisa dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya - dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut.[butuh rujukan] Sebagian besar pesantren salaf menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari salat shubuh di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam.[butuh rujukan] Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau ustaz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an.

Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, di mana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya).[butuh rujukan] Ini sering disebut dengan istilah pondok pesantren modern, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah Pesantren campuran untuk tingkat SMP kadang-kadang juga dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren

memasukkan santrinya ke dalam asrama, sementara dalam madrasah tidak.[butuh rujukan] Ada juga jenis pesantren semimodern yang masih mempertahankan kesalafannya dan memasukkan kurikulum modern di pesantren tersebut.

Menurut Zamakhsyari Dhofir (Azizy, 2002:3) berpendapat bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. - Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

Kyai selalu mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisikan ilmu Agama kepada santri adalah bagian dari proses komunikasi yang melatari dan menggerakkan sebuah kebudayaan yang hanya dapat dipahami dan dilakukan di lingkungan pondok pesantren, maka focus akan dibahas dalam ranah komunikasi, khususnya etnografi komunikasi, studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif.

“Studi penelitian kualitatif, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur, untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori maupun sebagai studi penelitian, sebenarnya berawal dari isu isu dasar yang melahirkannya yaitu Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan, karena ketiga itulah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi” (Kuswarno, 2011: 11)

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji aktifitas komunikasi Kyai atau pimpinan Pondok Pesantren kepada Santri sebagai murid di lingkungan Pondok

Pesantren. Aktifitas komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kesehariannya menjalankan kehidupan, aktivitas komunikasi muncul berupa gejala dengan suatu proses komunikasi yang tidak sederhana. Setiap aktivitas mengandung makna yang perlu diterjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Pemahaman yang mendalam sangat diperlukan untuk bisa memahami setiap aktivitas komunikasi yang muncul. Aktivitas komunikasi tidak hanya terdapat dalam bidang komunikasi saja, namun dapat kita jumpai didalam tradisi suatu adat-istiadat yang ada, dimana terdapat makna dan nilai yang terjadi dalam aktivitas yang dijalankan.

“Budaya sebagai suatu keseluruhan yang kompleks meliputi kepercayaan, kesusilaan, seni, adat istiadat, hukum, kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang sering dipelajari oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.”
(E.B. Taylor dalam Soekanto 1996:55).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun berdasarkan latar belakang masalah diatas yang peneliti kemukakan maka peneliti membuat rumusan masalah yang terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun inti dari penelitian ini sebagaimana dirumuskan dari permasalahan dalam penelitian adalah;

Bagaimana Aktivitas Komunikasi Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan kedalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana Situasi Komunikatif Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikatif Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang?
3. Bagaimana Tindakan Komunikatif Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai “Aktivitas Komunikasi Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang” adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk analisis, mendeskripsikan menjelaskan tentang Aktivitas Komunikasi Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiyah 2 Tangerang

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui jumlah keseluruhan dari rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Situasi Komunikatif Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiyah 2 Tangerang

2. Untuk mengetahui Peristiwa Komunikatif Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiyah 2 Tangerang
3. Untuk mengetahui Tindakan Komunikatif Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiyah 2 Tangerang

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis umumnya diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan tentang Aktivitas Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan, dan kegunaan secara praktis pada penelitian sebagai berikut:

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan tentang aktivitas komunikasi yang berkaitan dengan etnografi komunikasi secara khusus.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, mahasiswa Ilmu komunikasi secara khusus, sebagai literatur terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kegiatan yang sama yaitu tentang aktivitas komunikasi Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Pesantren

Penelitian ini diharapkan berguna bagi kyai dan juga santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang secara khusus dan pesantren lainnya secara umum sebagai informasi pengetahuan mengenai kajian komunikasi.

1.4.2.4 Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan tentang aktivitas komunikasi yang ada khususnya yang berkaitan dengan pesantren serta mampu untuk dijadikan satu pandangan kearifan sebuah tradisi.